

Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial

Prof. Dr. M. Tahir Kasnawi
Prof. Dr. Sulaiman Asang, M.S.



PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai perubahan sosial dan dinamika pembangunan perlu diawali dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep perubahan sosial itu sendiri. Hal ini dikarenakan perkembangan atau dinamika pembangunan pada dasarnya merupakan salah satu aspek integral atau produk dari perkembangan kehidupan masyarakat yang kita sebut dengan perubahan sosial.

Dalam Modul 1 yang terdiri atas 3 kegiatan belajar ini akan diuraikan pengertian konsep perubahan sosial serta pendekatan-pendekatan teoritis dalam menjelaskan proses perubahan sosial. Pada Kegiatan Belajar 1 diuraikan mengenai konsep perubahan sosial yang disertai dengan contoh-contoh empiris. Pembahasan konsep perubahan sosial pada bagian-bagian tertentu dikaitkan pula dengan pembahasan kebudayaan masyarakat. Pada bagian ini juga akan diuraikan beberapa pengertian perubahan sosial yang diajukan oleh para ahli ilmu sosial.

Pada Kegiatan Belajar 2 dan 3 diuraikan beberapa pendekatan teoretis utama terhadap proses perubahan sosial, yang secara garis besarnya dikelompokkan ke dalam teori-teori perubahan sosial klasik dan teori-teori perubahan sosial modern.

Secara umum kompetensi yang diharapkan setelah mempelajari Modul 1 adalah mahasiswa mampu menjelaskan konsep dan pendekatan-pendekatan perubahan sosial. Perhatikanlah di berbagai uraian, semuanya mengarah untuk menjelaskan Kompetensi Umum. Pada saat Anda membahas latihan dan tes formatif yang ada pada setiap kegiatan belajar, amati secara saksama jawaban setiap pertanyaan. Jika ada jawaban yang belum dipahami secara mendalam, coba Anda ulangi membacanya, dan gunakanlah nalar, mengapa

jawaban dari pertanyaan tersebut semestinya demikian. Memang pertanyaan yang ditampilkan, beberapa di antaranya harus dijawab dengan menggunakan daya kritis (bukan untuk dihafal).

Sedangkan secara khusus kompetensi yang diharapkan setelah mempelajari Modul 1 adalah Anda mampu:

1. menjelaskan konsep atau pengertian perubahan sosial;
2. menjelaskan teori-teori klasik perubahan sosial;
3. menjelaskan teori-teori modern dari perubahan sosial.

Selamat Belajar!

Kegiatan Belajar 1

Konsep dan Pengertian Perubahan Sosial

Beberapa aspek yang menjadi sorotan dalam Kegiatan Belajar 1 adalah: pengertian konsep perubahan sosial seperti dikemukakan oleh beberapa ahli, di antaranya William F. Ogburn, Selo Soemardjan, dan lain-lain.

Dari berbagai pengertian tentang konsep perubahan sosial yang disebutkan oleh para ahli, selanjutnya diuraikan makna yang terkandung dalam hakikat perubahan sosial.

Perubahan sosial merupakan fenomena kehidupan yang dialami oleh setiap masyarakat di manapun dan kapan pun. Setiap masyarakat manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya, yang terjadi di tengah-tengah pergaulan (interaksi) antara sesama individu warga masyarakat, demikian pula antara masyarakat dengan lingkungan hidupnya. Apabila Anda membandingkan kehidupan Anda sekarang ini dengan beberapa tahun atau beberapa puluh tahun yang lalu, pastilah Anda merasakan adanya perubahan-perubahan itu. Baik dalam tata cara pergaulan antara sesama anggota masyarakat sehari-hari, dalam cara berpakaian, dalam kehidupan keluarga, dalam kegiatan ekonomi atau mata pencaharian, dalam kehidupan beragama, dan seterusnya. Semua yang Anda rasakan itu juga dirasakan oleh orang atau masyarakat lain. Yang berbeda adalah kecepatan atau laju terjadinya perubahan itu, demikian pula cakupan aspek kehidupan masyarakat (*magnitude*) perubahan yang dimaksud.

Sebagai contoh, perhatikan perkembangan kehidupan masyarakat tani di sekitar kita. Dari segi mata pencaharian, dahulu masyarakat kita sangat didominasi oleh kegiatan pertanian, dan pada umumnya bertempat tinggal di daerah pedesaan. Para petani mengolah lahan pertaniannya berupa sawah atau kebun dengan alat-alat yang masih sederhana seperti cangkul, atau bajak yang ditarik oleh hewan untuk mengolah dan menggemburkan tanah mereka, sehingga waktu yang diperlukan untuk kegiatan pertaniannya lebih lama. Alat-alat pertanian modern seperti mesin traktor, alat penyemprot hama dan sebagainya belum dikenal, demikian pula dengan bibit unggul dan pupuk. Karena alat-alat maupun prosesnya masih sederhana maka tentu saja hasil produksi yang diperoleh sangat terbatas. Biasanya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup keluarga pada petani itu sendiri, seperti untuk makan minum sehari-hari, keperluan acara-acara selamatan keluarga,

maupun untuk perbaikan rumah tempat tinggalnya. Inilah yang disebut dengan sistem ekonomi subsistem, artinya kegiatan ekonomi tradisional yang dilakukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga sehari-hari.

Kegiatan pertanian subsistem tersebut merupakan kegiatan keluarga. Semua anggota keluarga yang sudah cukup usia terlibat dalam kegiatan ekonomi keluarga dengan peranan yang diatur menurut jenis kelamin dan usia. Keterampilan-keterampilan untuk melakukan kegiatan pertanian sifatnya hanya turun-temurun, dan tidak perlu mengikuti pendidikan formal. Oleh sebab itu pula mereka pada umumnya merasa tidak perlu mengejar pendidikan yang tinggi, sehingga pada umumnya masyarakat tani mempunyai tingkat pendidikan yang rata-rata rendah.

Selain melakukan pertanian, berbagai kegiatan lainnya juga mereka lakukan untuk memenuhi keperluan-keperluan praktisnya sehari-hari, seperti perawatan kesehatan, perbaikan rumah, dan lain-lain. Inilah juga yang menyebabkan mereka pada umumnya mengetahui banyak keterampilan walaupun sifatnya sedikit-sedikit atau biasa juga disebut generalis.

Karena keadaan sehari-hari masyarakat tani seperti itu, maka dalam masyarakat tidak terdapat pembagian kerja yang tegas. Para petani selain mampu bertani, juga umumnya mempunyai berbagai macam keterampilan, walaupun masih sederhana. Akibatnya produktivitas masyarakat juga secara umum rendah.

Kehidupan kemasyarakatan mereka sehari-hari diikat oleh budaya tradisional yang bersumber pada nilai-nilai emosional antara satu dengan yang lain. Hubungan sehari-hari mereka lebih banyak bersifat langsung tatap muka sehingga lebih akrab dan spontan. Oleh sebab itu, kontrol sosial di kalangan mereka juga berlangsung lebih spontan terutama dalam bentuk gosip atau rumor. Dalam beberapa aktivitas kemasyarakatan, termasuk dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang mungkin timbul di antara mereka, maka sistem kepemimpinan mereka diatur berdasarkan senioritas ataupun status keturunan mereka. Semua warga memahami sepenuhnya status dan peranan kemasyarakatan mereka, sehingga keharmonisan dalam kehidupan masyarakat juga praktis dapat terpelihara.

Kondisi kehidupan sosial yang demikian ini berkembang lebih lanjut, dan mengalami perubahan-perubahan yang didorong oleh faktor-faktor dari dalam maupun dari luar. Kita dapat menyaksikan di sekitar kita bahwa para petani dewasa ini pada umumnya sudah sangat akrab dengan penggunaan

alat-alat pertanian modern, seperti traktor, penyemprot hama, pupuk kimia, bibit unggul, organisasi petani, dan sebagainya. Produksi pertanian mereka telah meningkat berlipat ganda, tidak hanya mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, tetapi telah cukup untuk memenuhi kebutuhan pengembangan keluarga, seperti biaya pendidikan anak, perawatan kesehatan modern, dan pemenuhan kebutuhan sosial. Karena alat yang digunakan makin modern, maka proses kegiatan ekonomi pun makin efisien, misalnya waktu makin dapat dihemat. Anggota keluarga lain tidak lagi perlu semuanya terlibat dalam usaha tani keluarga. Ibu dan anak dalam rumah tangga sudah mempunyai kegiatan lain yang lebih banyak menyerap waktu, maka terjadilah spesialisasi-spesialisasi kegiatan yang dimulai dari lingkungan rumah tangga.

Kegiatan pertanian yang makin intensif dan komersial menyebabkan para petani memfokuskan perhatiannya pada usaha taninya. Sehingga kegiatan-kegiatan lain dalam masyarakat seperti pertukangan, pelayanan kesehatan, perbaikan rumah, dan lain-lain dilakukan oleh para pekerja-pekerja khusus yang mendapatkan penghasilan utama dari kegiatan khusus itu. Maka timbullah spesialisasi dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Hal ini mendorong terjadinya peningkatan produksi atau penghasilan masyarakat, sehingga secara bertahap tingkat kesejahteraan sosial ekonomi mereka juga meningkat.

Kehidupan masyarakat menjadi makin rasional, karena meluasnya pendidikan, serta meningkatnya orientasi komersial di kalangan warga masyarakat. Hubungan emosional mulai melemah, digeser oleh hubungan rasional. Kepentingan diri sendiri bersama dengan keluarga menjadi prioritas dalam kehidupan setiap keluarga. Orang-orang pun sudah mulai saling kurang memperhatikan kegiatan-kegiatan sehari-hari, dan akibatnya kontrol sosial langsung makin lemah. Banyak masalah-masalah yang timbul di kalangan masyarakat tidak lagi menjadi kepedulian umum di kalangan mereka.

Akibat meningkatnya rata-rata pendidikan masyarakat, dan makin renggangnya hubungan kekeluargaan, maka terjadi proses demokratisasi dalam kepemimpinan masyarakat. Pemimpin yang diangkat tidak lagi didasarkan pada senioritas usianya atau latar belakang keturunannya. Tapi sudah lebih banyak ditentukan oleh faktor pendidikan atau kemampuannya. Sering terjadi masalah-masalah antarwarga masyarakat yang tidak dapat lagi diselesaikan dengan musyawarah kekeluargaan di antara warga masyarakat,

terpaksa harus diselesaikan melalui lembaga khusus seperti lembaga pengadilan. perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat tani yang di contohkan di atas, akan berlangsung terus mengikuti perkembangan hidup masyarakat yang bersangkutan.

Ada masyarakat yang relatif amat lambat mengalami perubahan sosial, misalnya sampai berpuluh-puluh tahun baru terjadi perubahan, sehingga sepiantas lalu dari luar tidak terlihat jelas adanya perubahan sosial. Namun ada pula masyarakat yang relatif cepat atau amat cepat mengalami perubahan sosial, sehingga dirasakan masyarakat yang sangat dinamis. Lambat atau cepat perubahan sosial itu terjadi pada suatu masyarakat tertentu, akan tergantung sejauh mana unsur-unsur yang ada dalam lingkungan masyarakat terbuka terhadap perubahan. Unsur-unsur yang dimaksud di sini terutama menyangkut cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak (kebudayaan) dari warga masyarakat itu sendiri.

Hal tersebut secara umum dipengaruhi oleh persentuhan dengan masyarakat lainnya yang memungkinkan terjadinya pertemuan antar kebudayaan (akulturasi), di mana terjadi pula perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial tersebut akan lebih dibahas secara mendalam pada bagian lainnya.

Demikian pula pada kelompok masyarakat yang mengalami perubahan sosial yang meliputi pada semua atau hampir semua aspek kehidupannya, sehingga akan memperlihatkan perubahan yang sangat fundamental atau menyeluruh, yaitu perubahan dari sistem sosial masyarakat itu sendiri. Perubahan sosial yang demikian, dalam bahasa asing disebut dalam istilah *change of social system* atau perubahan sistem sosial. Pada masyarakat seperti ini telah terjadi perubahan aspek-aspek kebudayaan materialnya seperti bentuk-bentuk pakaian, tempat tinggal, dan lain-lain, begitu pula aspek-aspek normatifnya seperti cara bergaul antarwarga masyarakat, antara laki-laki dan wanita, antar anggota keluarga, dan lain-lain, bahkan turut berubah sistem nilainya (*values system*). Masyarakat tersebut dapat dikatakan telah mengalami perubahan sosial secara total.

Namun di lain pihak ada pula kelompok masyarakat yang hanya mengalami perubahan sosial dalam sebagian aspek-aspek dalam masyarakat dan sebagian yang lain masih dipertahankan. Misalnya yang berubah hanya aspek budaya material seperti cara berpakaian atau aspek normatif seperti

cara bergaul, sementara sistem nilai yang dianut masih dipertahankan. Perubahan sosial yang demikian atau yang hanya sebagian ini sering diistilahkan dengan *change in the social system* atau perubahan dalam sistem sosial. perbedaan-perbedaan dalam cakupan aspek perubahan sosial ini juga banyak dipengaruhi oleh tingkat keterbukaan serta tingkat perkembangan sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang bersangkutan. Mengenai besar atau kecilnya cakupan perubahan sosial ini serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, juga akan diuraikan lebih jauh pada bagian akhir modul ini.

Dari uraian-uraian di atas kita dapat memahami bahwa konsep perubahan sosial sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari perubahan kebudayaan. Masyarakat adalah kumpulan manusia yang diikat oleh suatu kebudayaan, sedangkan kebudayaan adalah kesatuan dari cara merasa, berpikir, dan bertindak (pola cita, pola rasa, dan pola karsa) dari warga masyarakat yang bersangkutan. Pola cita, pola rasa dan pola karsa dari warga masyarakat yang dikenal dengan konsep kebudayaan tersebut, sifatnya berkembang sejalan dengan perkembangan faktor-faktor di sekelilingnya. Dengan demikian terjadilah perubahan kebudayaan secara terus menerus. Perubahan dalam kebudayaan ini wujudnya adalah perubahan dalam berbagai aspek-aspek kehidupan masyarakat yang dapat diamati seperti disebutkan tadi, yaitu dalam aspek kehidupan material, norma, dan kaidah-kaidah bermasyarakat, serta sistem nilai. Inilah yang tercakup dalam konsep perubahan sosial.

Setelah anda mengenal konsep perubahan sosial cobalah anda identifikasi perubahan sosial yang terjadi di lingkungan anda?

Sebagai suatu fokus atau kajian dalam ilmu sosial khususnya Sosiologi para ahli telah memberikan beberapa pengertian konseptual tentang apa yang di sebut dengan perubahan sosial. Beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat diuraikan berikut ini, yaitu:

1. William F. Ogburn

Meskipun William F. Ogburn tidak memberikan formulasi definisi tentang perubahan sosial, namun Ogburn memberikan gambaran konseptual yang cukup jelas mengenai apa yang di maksud dengan perubahan sosial.

Ogburn mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan-perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan, baik yang bersifat material maupun immaterial, dengan menekankan pada adanya pengaruh yang lebih besar pada unsur kebudayaan material dari pada unsur yang immaterial.

2. Kingsley Davis

Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, mencakup organisasi-organisasi buruh dalam masyarakat kapitalis modern, menyebabkan perubahan dalam hubungan antara buruh dan majikan. yang selanjutnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.

3. Gillin dan Gillin

Mengatakan bahwa perubahan sosial adalah suatu variasi dari cita-cita hidup, yang disebabkan oleh faktor perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut.

4. Samuel Koening

Mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan modifikasi-modifikasi atau penyesuaian-penyesuaian yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi tersebut terjadi karena adanya sebab-sebab yang berasal dari dalam lingkungan masyarakat itu sendiri (intern) maupun sebab-sebab yang berasal dari luar (ekstern).

5. Selo Soemardjan

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat.

Pengertian-pengertian konseptual yang dikemukakan oleh sejumlah ahli sosiologi tersebut dapat menjernihkan pemahaman kita mengenai yang dimaksud dengan perubahan sosial. Dari keseluruhan pengertian yang telah dikemukakan, selain ditekankan pengertiannya dari segi proses dan faktor-

faktor terjadinya, juga ditekankan bahwa perubahan yang terjadi sifatnya harus melembaga dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai suatu fenomena kehidupan masyarakat yang terjadi secara universal di mana-mana, maka proses terjadinya perubahan sosial maupun faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan teori ilmu sosial. Pada kegiatan belajar berikut, akan diuraikan beberapa pendekatan teori tentang perubahan sosial. Secara garis besar, teori-teori tersebut akan dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu teori perubahan sosial klasik dan teori perubahan sosial modern. Mengingat banyaknya teori yang telah diajukan oleh para pakar, maka akan dipilih hanya beberapa teori yang dinilai dapat mewakili kelompoknya masing-masing.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Mengapa dalam masyarakat tradisional seperti masyarakat petani tidak terdapat pembagian kerja yang tajam?
- 2) Berkembangnya spesialisasi dalam kegiatan ekonomi masyarakat mendorong meningkatnya produksi usaha mereka. Coba jelaskan mengapa terjadi peningkatan produksi tersebut?
- 3) Apa yang menyebabkan masyarakat modern menjadi makin rasional?
- 4) Jelaskan mengapa perubahan sosial tidak dapat dipisahkan dengan perubahan kebudayaan dalam masyarakat yang bersangkutan?
- 5) Jelaskan pendapat ahli-ahli di bawah ini mengenai perubahan-perubahan sosial:
 - a. Kingsley Davis
 - b. Selo Soemardjan

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Pembagian kerja yang terjadi dikaitkan dengan kebutuhan hidup pada masyarakat tradisional umumnya masih sederhana. Coba Anda uraikan lagi lebih dalam petunjuk jawaban tersebut dengan menggunakan kalimat Anda sendiri!

- 2) Spesialisasi berkaitan dengan makin beragamnya kegiatan ekonomi masyarakat modern, dan makin meningkatnya kebutuhan hidup mereka. Coba Anda uraikan lagi lebih dalam petunjuk jawaban tersebut dengan menggunakan kalimat Anda sendiri!
- 3) Perubahan masyarakat menjadi makin rasional berkaitan dengan perkembangan cara berpikir atau wawasan mereka. Hal ini dapat dikaitkan dengan faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya berpikir mereka. Coba Anda uraikan lagi lebih dalam petunjuk jawaban tersebut dengan menggunakan kalimat Anda sendiri!
- 4) Di sini perlu dilihat masyarakat sebagai sebuah sistem sosial serta sebagai wadah kebudayaan. Coba Anda uraikan lagi lebih dalam petunjuk jawaban tersebut dengan menggunakan kalimat Anda sendiri!
- 5) Baca dengan teliti bagian uraian yang menguraikan pendapat beberapa tokoh ilmu sosial tentang perubahan sosial, kemudian Anda coba menuangkannya pendapat para ahli tersebut dengan menggunakan bahasa Anda sendiri!



RANGKUMAN

Perubahan sosial dialami oleh setiap masyarakat yang pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan perubahan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Perubahan sosial dapat meliputi semua segi kehidupan masyarakat, yaitu perubahan dalam cara berpikir dan interaksi sesama warga menjadi semakin rasional; perubahan dalam sikap dan orientasi kehidupan ekonomi menjadi makin komersial; perubahan tata cara kerja sehari-hari yang makin ditandai dengan pembagian kerja pada spesialisasi kegiatan yang makin tajam; Perubahan dalam kelembagaan dan kepemimpinan masyarakat yang makin demokratis; perubahan dalam tata cara dan alat-alat kegiatan yang makin modern dan efisien, dan lain-lainnya.

Dari beberapa pendapat ahli ilmu sosial yang dikutip, dapat disinkronkan pendapat mereka tentang perubahan sosial, yaitu suatu proses perubahan, modifikasi, atau penyesuaian-penyesuaian yang terjadi dalam pola hidup masyarakat, yang mencakup nilai-nilai budaya, pola perilaku kelompok masyarakat, hubungan-hubungan sosial ekonomi, serta kelembagaan-kelembagaan masyarakat, baik dalam aspek kehidupan material maupun nonmateri.



TES FORMATIF 1 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Fenomena perubahan sosial sifatnya universal, artinya
 - A. sebagian besar masyarakat mengalaminya
 - B. sebagian kecil masyarakat mengalaminya
 - C. semua masyarakat mengalaminya
 - D. semua masyarakat tidak mengalaminya

- 2) Masyarakat tradisional menggunakan alat-alat kegiatan ekonomi yang sederhana dan pengetahuan yang masih rendah, akibatnya waktu yang digunakan
 - A. lama dan produksi yang dihasilkan rendah
 - B. lama tapi produksi yang dihasilkan tinggi
 - C. cepat tapi produksi yang dihasilkan rendah
 - D. cepat dan produksi yang dihasilkan tinggi

- 3) Dalam kegiatan masyarakat tradisional, manakah cara kerja di bawah ini yang benar?
 - A. Ada pembagian kerja yang jelas dan kebiasaan gotong royong tinggi.
 - B. Tidak ada pembagian kerja yang jelas dan gotong royong tinggi.
 - C. Tidak ada pembagian kerja yang jelas dan gotong royong rendah.
 - D. Ada pembagian kerja yang jelas dan gotong royong rendah.

- 4) Orientasi hidup masyarakat subsistem, artinya memikirkan
 - A. kehidupan masa depan keluarga
 - B. kehidupan masa depan diri pribadi
 - C. pemenuhan kebutuhan hidup keluarga masa kini
 - D. pemenuhan kebutuhan hidup diri pribadi masa kini

- 5) Yang menyebabkan kehidupan masyarakat menjadi lebih rasional adalah
 - A. makin meningkat taraf ekonominya
 - B. penduduk makin banyak
 - C. Pembagian kerja dalam masyarakat makin jelas dan tegas
 - D. Pendidikan masyarakat rata-rata makin tinggi

- 6) Dalam masyarakat modern, sistem kepemimpinan dalam masyarakat semakin demokratis, artinya pemimpin dipilih karena
 - A. paling senior usianya

- B. keturunan pemimpin
 - C. paling tinggi pangkatnya
 - D. paling mampu
- 7) Dalam Masyarakat tradisional, kontrol sosial utamanya berlangsung spontan, terutama dalam bentuk gosip atau rumor. Hal Ini terutama disebabkan oleh
- A. masyarakat dididik oleh nilai kekeluargaan yang tinggi
 - B. hubungan sehari-hari antara masyarakat umumnya bersifat langsung tatap muka dan akrab
 - C. pendidikan mereka rata-rata rendah
 - D. semua warga masyarakat memahami status dan peranannya masing-masing
- 8) Pengertian Change in the social System berarti
- A. perubahan sebagian aspek dari sistem sosial dalam masyarakat
 - B. perubahan seluruh aspek sistem sosial dalam masyarakat
 - C. tidak ada perubahan yang terjadi dalam sistem sosial masyarakat
 - D. perubahan sosial yang terjadi sangat cepat dalam sistem sosial masyarakat
- 9) Perubahan sosial identik dengan perubahan kebudayaan dalam masyarakat, hal ini dikarenakan adanya kenyataan bahwa perubahan
- A. kebudayaan menyebabkan perubahan perilaku masyarakat
 - B. sosial lebih dulu berlangsung dari pada perubahan kebudayaan
 - C. sosial lebih sempit dari pada perubahan kebudayaan
 - D. kebudayaan berlangsung lebih lama dari pada perubahan sosial
- 10) Kingsley Davis menitikberatkan pengertian perubahan sosial pada
- A. perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan
 - B. penyesuaian dalam pola-pola kehidupan manusia
 - C. perubahan kondisi-kondisi geografis, kebudayaan, dan lainnya yang menyebabkan variasi cara-cara hidup
 - D. perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 2

Pendekatan Teori-teori Klasik terhadap Perubahan Sosial

Beberapa teori perubahan sosial dikemukakan dalam pandangan sosiologi klasik, akan diuraikan pada Kegiatan Belajar 2. Beberapa tokoh yang terkenal dalam kelompok ini di antaranya August Comte, Karl Marx, Emile Durkheim, dan Max Weber. Untuk lebih jelasnya, pokok-pokok pikiran mereka akan dijelaskan pada uraian di bawah ini.

1. August Comte

August Comte yang lahir di Perancis pada tahun 1798 dipandang oleh banyak orang sebagai seorang tokoh filosof sosial yang meletakkan dasar filsafat positivisme yang kemudian mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Filsafat materialisme, sekularisme dan sebagainya, yang begitu mendominasi kehidupan masyarakat barat sekarang ini adalah bersumber pada filsafat positivisme Comte.

Dalam menjelaskan fenomena perubahan sosial, August Comte melihatnya sebagai suatu proses evolusi yang bersumber pada proses perubahan secara bertahap dari daya pemikiran masyarakat itu sendiri, atau di sebut juga dengan evolusi intelektual.

Menurut Comte, dalam kehidupan suatu masyarakat, banyak unsur-unsur kehidupan yang mengalami perubahan secara evolusi. Namun di antara unsur-unsur tersebut harus ada salah satunya yang mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap kehidupan masyarakat, sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan sosial. Dalam hal ini, pengaruh terbesar adalah dari evolusi intelektual, atau perubahan secara bertahap dalam cara dan kekuatan berpikir manusia.

Dengan kekuatan intelektual tersebut, manusia dapat berkembang penalarannya yang pada gilirannya penalaran tersebut menyebabkan kehidupan manusia berkembang, mencapai ketenteraman dan hidup berkesinambungan. Kekuatan nalar ini pulalah yang membedakan masyarakat manusia dengan makhluk-makhluk lainnya.

Secara lebih jelas August Comte mengemukakan adanya tiga tahapan perkembangan intelektual manusia, yang juga berkaitan dengan tahap

kehidupan sosial ekonomi masyarakat secara umum. Tahap pertama adalah tahap teologis primitif. Tahap kedua, metafisik transisional, dan Tahap ketiga tahap positif rasional.

Pentahapan evolusi intelektual masyarakat ini sering juga di sebut dengan Hukum Tiga Tahap Comte. Sesungguhnya hukum tiga tahap ini merupakan usaha Comte untuk menjelaskan kemajuan evolusioner masyarakat manusia dari masa primitif yang bersahaja sampai kepada peradaban masyarakat Perancis di abad kesembilan belas yang sangat maju.

Dalam tahap teologis, menurut Comte, pemikiran manusia langsung dikaitkan dengan hal-hal yang supernatural, atau yang alamiah. Semua gejala yang terjadi dianggap sebagai hasil dari tindakan langsung dari hal-hal yang supernatural itu. Misalnya ada angin topan, maka ini dipandang sebagai hasil tindakan langsung dari seorang Dewa Angin atau Tuhan yang Agung.

Pada tahap ini, manusia sangat mempercayai kekuatan-kekuatan supernatural sebagai misal, terjadinya bencana alam seperti banjir yang secara rutin terjadi pada setiap wilayah, merupakan hasil dari kekuatan gaib yang tidak disebabkan oleh perilaku manusia. Pada tahap ini, manusia percaya betul, bahwa segala sesuatu yang terjadi sesungguhnya merupakan kehendak dewa, dan manusia harus pasrah menerima apa adanya. Kalau dewa bermaksud mendatangkan bencana, misalnya banjir, maka terjadilah banjir itu, dan kejadiannya sama sekali tidak dianggap ada hubungannya dengan campur tangan (perbuatan) manusia.

Dalam tahap metafisik, yang merupakan perkembangan selangkah dari tahap teologis, akal budi manusia tidak lagi mengaitkan langsung setiap gejala dengan hal-hal supernatural, melainkan pada hal-hal yang benar-benar nyata melekat pada semua benda. Dalam tahap ini hal-hal yang abstrak dipersonifikasikan melalui benda-benda nyata, yang mampu menghasilkan gejala-gejala yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Jadi angin topan tersebut di atas, dijelaskan sebagai manifestasi dari suatu hukum alam yang tidak dapat diubah.

Pada tahap metafisik ini, manusia telah mengerti suatu fenomena yang terjadi dalam kenyataan. Seperti yang dicontohkan bahwa terjadi banjir secara rutin di suatu wilayah perkampungan, maka manusia tetap pasrah menerima kiriman banjir tersebut yang dianggapnya secara alamiah memang harus terjadi. Pada tahap ini, manusia telah mengenali bahwa pada musim-musim tertentu akan terjadi fenomena tertentu, seperti banjir musiman tersebut. Tetapi belum berusaha mencari penyebab dari terjadinya banjir.

Misalnya karena hutan yang telah gundul di daerah hulu yang disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri. Manusia pada tahap ini, masih pasrah menerima kenyataan alam yang terjadi. Ini yang menyebabkan dalam tahap ini, belum ada antisipasi atau pencegahan dalam mengantisipasi dampak negatif dari adanya perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.

Dalam tahap positif, akal budi manusia sudah memusatkan perhatiannya pada studi tentang hukum-hukum alam. Pengamatan dan penalaran digabungkan dan merupakan dasar-dasar pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi, angin taufan yang dijadikan contoh tadi, dalam tahap ini akan dijelaskan sebagai hasil dari suatu kombinasi tertentu dari tekanan-tekanan udara, kecepatan angin, kelembaban dan suhu, yang berubah terus menerus dan berinteraksi menghasilkan angin taufan. tahap teologi merupakan periode yang paling lama dalam sejarah manusia. Tahap metafisik merupakan masa transisi yang menjembatani tahap teologi dengan tahap positif. Tahap positif itu sendiri ditandai oleh kepercayaan akan data empiris sebagai sumber pengetahuan terakhir.

Tahap positif adalah tahap yang paling sempurna dibanding dua tahap sebelumnya yang dikemukakan oleh Comte. sesuatu kejadian atau perubahan yang terjadi, selalu dikaitkan dengan faktor lain. Misalnya, jika terjadi banjir secara rutin di suatu perkampungan, tentu ada faktor penyebabnya, seperti hutan yang telah gundul di daerah hulu, aliran sungai yang telah mendangkal, dan berbagai penyebab lainnya. Pada tahap ini, manusia berusaha mengetahui faktor penyebab tersebut. selanjutnya manusia berusaha melakukan intervensi perbaikan agar tidak berdampak buruk terhadap kehidupan masyarakat. Intervensi seperti inilah yang biasanya dituangkan ke dalam berbagai program pembangunan yang dilakukan secara bertahap untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik di suatu wilayah (negara atau daerah).

2. Karl Marx

Dalam teori perubahan sosial, khususnya yang dikaitkan dengan aspek ekonomi, pandangan Karl Marx (lahir di Jerman Tahun 1818) mungkin termasuk yang paling luas mendapatkan perhatian dan diskusi. Karena acuan utama teori Marx adalah perkembangan ekonomi, sehingga mempunyai pengaruh paling dalam dan luas dalam kehidupan masyarakat. Kenyataan menunjukkan bahwa realitas sosial dari dahulu sampai zaman modern ini tidak lepas dari pengaruh dominan aspek ekonomi.

Menurut Karl Marx, kehidupan individu dan masyarakat itu dirasakan pada asas ekonomi. ini berarti bahwa lembaga atau institusi-institusi politik, pendidikan, agama, ilmu pengetahuan, seni, keluarga, dan sebagainya sangatlah bergantung pada tersedianya sumber-sumber ekonomi untuk perkembangannya. Hal ini juga berarti bahwa lembaga-lembaga ini tidak dapat berkembang dalam cara-cara yang bertentangan dengan tuntutan-tuntutan sistem ekonomi.

Berbeda dengan August Comte, Karl Marx berpendapat, bahwa kunci untuk memahami kenyataan sosial bukanlah dengan ide-ide yang abstrak, melainkan pada lokasi-lokasi pabrik atau kegiatan ekonomi lainnya, di mana para pekerja tidak jarang menjalankan tugasnya secara kurang manusiawi atau berbahaya, sekedar demi untuk menghindari diri dari kelaparan.

Menurut Marx, perubahan dalam infrastruktur ekonomi masyarakat merupakan pendorong utama terhadap perubahan sosial. Infrastruktur ekonomi yang dimaksudkan di sini meliputi kekuatan-kekuatan (model, dan sebagainya) serta hubungan-hubungan produksi. Pada gilirannya perubahan dalam suprastruktur yang meliputi perubahan yang terjadi pada kelembagaan-kelembagaan sosial masyarakat secara keseluruhan seperti lembaga hukum, politik serta lembaga-lembaga keagamaan. Pada akhirnya sistem sosial secara keseluruhan akan kembali. Jadi secara sederhana dapat dikatakan bahwa perubahan ekonomi merupakan fondasi yang menimbulkan perubahan-perubahan lain dalam sistem sosial.

Marx, yang teori perubahan sosialnya ini sering digolongkan ke dalam Pendekatan Konflik menekankan aspek struktur dalam perubahan ekonomi yang dimaksud. Dengan penekanan pada aspek struktur ekonomi masyarakat. Hal ini yang mendorong Marx menggolongkan masyarakat ke dalam dua golongan utama atau kelas, yaitu kelas pekerja (proletar) dan kelas pemilik modal (borjuis) kedua kelas ini senantiasa berada dalam posisi berhadapan sesuai dengan kepentingan ekonominya masing-masing.

Kepentingan ekonomi kelompok pemilik modal (pengusaha, pemilik tanah dan sebagainya) tentulah berorientasi pada bagaimana mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya (profit) dengan menekan biaya-biaya produksi seperti upah pekerja. Sementara pihak kelas pekerja, menekankan kepentingan ekonominya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sebagai imbalan dari tenaga dan waktu yang telah diberikan dalam proses produksi. Dengan demikian terjadilah pertentangan atau konflik kepentingan yang berkepanjangan. Menurut pandangan Marx konflik antara pemilik modal

dengan kaum pekerja yang berlangsung terus, merupakan dinamika atau penggerak perubahan sosial secara keseluruhan. Sebab setiap konflik akan mengarah pada bentuk kompromi tertentu, yang selanjutnya akan menyongsong konflik-konflik baru yang selanjutnya menekankan kompromi. Proses-proses inilah yang menjadi penggerak perubahan sosial.

Paham Karl Marx, yang pokok-pokok ajarannya tertuang dalam buku karyanya yang berjudul *Das Kapital* cukup lama mempengaruhi hampir separuh masyarakat dunia dalam sistem perekonomiannya, yaitu yang dikenal dengan ekonomi sosialis yang berpusat di Uni Soviet sampai runtuhnya negara tersebut pada tahun 1989 yang lalu.

3. Emile Durkheim

Emile Durkheim yang lahir di Perancis pada tahun 1958 merupakan salah seorang tokoh pembangun fondasi ilmu sosiologi klasik. Pandangan Durkheim tentang perubahan sosial dapat dilihat pada uraiannya mengenai proses pergeseran masyarakat dari ikatan solidaritas mekanistik ke dalam ikatan solidaritas organistik. Ikatan solidaritas mekanistik terdapat dalam masyarakat yang masih tradisional sementara solidaritas organistik terdapat pada masyarakat modern. Proses perubahan tersebut cenderung mengikuti pola evolusi sosial, seperti juga yang dikemukakan oleh August Comte.

Menurut Durkheim setiap masyarakat diikat oleh suatu nilai kebersamaan, yang kemudian dikenal dengan konsep solidaritas. Dalam masyarakat yang tahap perkembangannya masih sederhana, ikatan solidaritas dalam masyarakat masih di dominasi oleh faktor-faktor emosional yaitu rasa kekeluargaan yang sangat tinggi antara sesama warga masyarakat. Oleh karena itu warga masyarakat yang bersangkutan mempunyai pandangan hidup yang sama. Mereka diikat oleh suatu jiwa atau hati nurani kolektivitas masyarakat termasuk aktivitas perekonomiannya yang belum mengenal pengkhususan atau spesialisasi. Masalah-masalah yang timbul di antara mereka secara otomatis atau mekanistik akan dirasakan sebagai masalah bersama, yang juga dihadapi atau dipecahkan bersama-sama secara gotong royong. Pembagian kerja yang terjadi hanya dirasakan pada perbedaan usia dan jenis kelamin. Warga masyarakat yang lebih tua diposisikan sebagai pemimpin atau paling tidak sebagai penasihat yang bijaksana, sedangkan wanita diharapkan berkonsentrasi dalam urusan rumah tangga.

Kehidupan masyarakat secara bertahap akan mengalami perubahan mengiringi perkembangan-perkembangan sosial, ekonomi dan demografis

yang terjadi. Penduduk makin bertambah kemudian kebutuhan-kebutuhan hidup dan kebutuhan kelembagaan pun semakin meluas. Perkembangan ini makin menuntut pula adanya diferensiasi dalam pembagian kerja di antara warga masyarakat. Dalam bukunya *The Division of Labour*, Durkheim menguraikan bahwa semakin berkembang pembagian kerja (diferensiasi dan spesialisasi) dalam masyarakat, semakin berkembang pula semangat individualisme. Berbarengan dengan itu kesadaran kolektif pelan-pelan mulai menghilang dan ikatan sesama warga masyarakat (solidaritas) tidak lagi bersifat mekanistik.

Orang-orang yang pekerjaannya lebih terspesialisasi merasa dirinya makin berbeda dengan warga masyarakat lain dalam berbagai aspek kehidupan seperti kepercayaan, pendapat dan gaya hidup. Namun keragaman (heterogenitas) yang makin bertambah itu tidaklah menghancurkan solidaritas sosial. Masyarakat tetap memerlukan nilai pengikat di antara mereka. Hanya saja sifatnya sudah berubah menjadi solidaritas organistik. Solidaritas organistik itu tumbuh karena adanya saling ketergantungan antar warga masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Seorang yang bekerja sebagai pekerja industri tentulah memerlukan barang atau jasa-jasa yang dihasilkan oleh pekerja lainnya untuk memenuhi kebutuhannya. maka tercapailah saling ketergantungan (interdependensi) antar bagian-bagian yang ada dalam masyarakat, yang ingin dipelihara keutuhannya. Hal inilah yang dikenal dengan konsep solidaritas organik dengan pergeseran dari kesadaran kolektifis ke dalam kolektifis atau solidaritas sosial yang diikat oleh solidaritas organik yang lebih rasional. Kondisi tersebut sesungguhnya menunjukkan telah berlangsung suatu proses perubahan sosial yang amat substansial, Solidaritas yang tumbuh karena adanya saling ketergantungan antarwarga masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam aspek hukum misalnya, masyarakat dalam ikatan solidaritas mekanistik lebih berpegang pada hukum represif dan pengucilan bagi warga yang melakukan penyimpangan sosial (*social deviance*). Sedangkan dalam masyarakat yang diikat oleh solidaritas organistik lebih mempercayakan ketertiban hidupnya pada hukum-hukum positif yang disusun bersama.

4. Max Weber

Pada umumnya masyarakat terintegrasikan oleh faktor-faktor dasar tertentu. Salah satu faktor dasar yang dimaksud adalah adanya nilai-nilai tertentu yang dianut oleh sebagian besar warga masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, kemungkinan terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat tergantung dari adanya perubahan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks inilah tokoh Max Weber yang lahir di Jerman pada tahun 1864 menjelaskan terjadinya perubahan sosial.

Pendekatan Weber terhadap perubahan sosial akan lebih jelas kita lihat dalam uraiannya, mengenai lahirnya kapitalisme, seperti yang ditulis dalam bukunya yang terkenal *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*.

Inti uraian Weber mengenai kapitalisme ialah adanya suatu orientasi pemikiran rasional di kalangan masyarakat terhadap keuntungan-keuntungan ekonomis. Menurut Weber, suatu masyarakat dapat disebut masyarakat kapitalis apabila warga masyarakatnya secara sadar bercita-cita untuk mendapatkan keuntungan atau kekayaan, dan hal ini dianggap sebagai sesuatu yang bersifat etis. Artinya masyarakat memberikan legitimasi atau pengakuan bahwa hal itu sifatnya etis dan baik, sehingga menjadi nilai yang *Legitimated* atau disepakati sebagai faktor pengikat integrasi kehidupan masyarakat mereka.

Dalam hubungan ini Weber menguraikan terjadinya perubahan nilai di kalangan masyarakat yang secara ortodox menganut paham Katolikisme yang dalam abad-abad pertengahan, orientasinya cenderung menjauhkan masyarakat dari kegiatan atau usaha untuk mengubah kondisi-kondisi kehidupannya. Nilai Katolikisme seperti ini adalah bersifat *legitimated* atau nilai etis pada masa itu.

Perubahan nilai terjadi ketika muncul apa yang dikenal dengan etika Protestan yang bersumber dari ajaran Marthin Luther dan John Calvin pada Abad ke-16. sebagai suatu ajaran yang merupakan hasil atau produk reformasi Protestan, maka doktrin tersebut bertentangan dengan Katolikisme abad pertengahan; dan perbedaan tersebut merupakan legitimasi bagi munculnya kapitalisme.

Salah satu asumsi penting Weber, bahwa agama merupakan sumber utama dari nilai-nilai dan cita-cita yang berkembang ke seluruh aspek kehidupan manusia. Meskipun dalam konteks ini Weber justru berpendapat bahwa agama merupakan faktor yang pada umumnya mendukung tradisi dan menentang perubahan-perubahan Katolikisme di abad pertengahan tersebut.

Etika Protestan, menurut Weber, menentang tradisionalisme tersebut di atas; pertama-tama yang ditentangnya adalah adanya siklus dosa dan penyesalan, menurut etika Protestan orang-orang mampu menguasai dirinya serta menetapkan tujuannya, selama mereka bersikap dan bertindak secara sistematis dan metodologis. Etika Protestan juga menekankan perlunya proses sekularisasi dalam pekerjaan. Pekerjaan dipandang sebagai suatu panggilan.

Kesimpulannya, Weber menganggap bahwa Etika Protestan menghasilkan kekuatan kerja dengan disiplin serta motivasi tinggi. Kekayaan merupakan petunjuk keberhasilan, sedangkan kemiskinan adalah tanda kegagalan secara moral. Kalau seseorang miskin maka dia itu pemalas, lemah, dan pada umumnya kurang bermoral. Oleh karena itu, Etika Protestan merupakan pembenaran (legitimasi) etis terhadap berkembangnya kapitalisme modern. Proses perubahan nilai dasar keagamaan inilah yang oleh Weber dijadikan penjelasan terhadap perubahan sosial yang terjadi secara besar-besaran di kalangan masyarakat Eropa yang dikenal sebagai konsentrasi penganut agama-agama Kristen di dunia.

Teori yang manakah yang dapat menjelaskan perubahan sosial yang telah anda identifikasi pada kegiatan belajar pertama?

Selain keempat tokoh sosiologi klasik yang telah diuraikan pandangan-pandangannya di atas, masih terdapat beberapa tokoh terkenal lainnya yang termasuk dalam kelompok ini seperti Pitiri Sorokin, George Simmel, dan Herbert Spencer. Tokoh-tokoh tersebut juga menguraikan teori mengenai perubahan sosial, namun kita tidak membahasnya dalam modul ini. Bila anda ingin mengetahui pemikiran mereka mengenai teori-teori perubahan sosial, Anda dapat membacanya pada buku-buku yang dianjurkan dalam modul ini. (mungkin dapat ditambahkan seperti ini).



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Menurut August Comte, unsur-unsur apa dalam kehidupan masyarakat yang paling kuat atau dominan pengaruhnya dalam mendorong terjadinya perubahan sosial? Jelaskan secara singkat tahap-tahap perubahan tersebut?
- 2) Apakah yang dimaksud dengan infrastruktur ekonomi masyarakat menurut teori perubahan sosial Karl Marx? dan apa pula yang termasuk dalam suprastruktur menurut teori ini?
- 3) Dapatkah Anda menjelaskan alasan mengapa paham perubahan sosial dari Karl Marx ditentang di negara-negara yang menganut sistem non-sosialis?
- 4) Coba Anda jelaskan kembali secara singkat apa yang dimaksudkan oleh Emile Durkheim dengan solidaritas mekanistik dan solidaritas organik!
- 5) Uraikanlah secara singkat bagaimana pandangan Max Weber mengenai berkembangnya masyarakat kapitalisme!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) August Comte mengatakan bahwa banyak unsur-unsur kehidupan manusia yang mengalami perubahan. Tapi di antara unsur-unsur tersebut terdapat salah satu yang berpengaruh lebih dominan, dan mendorong perubahan dalam unsur-unsur kehidupan. Coba Anda identifikasi lebih lanjut unsur-unsur yang menurut Anda paling dominan yang mendorong perubahan sosial! Uraikan dengan bahasa Anda sendiri!
- 2) Coba pelajari kembali penjelasan Karl Marx mengenai kekuatan-kekuatan yang saling berhadapan dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Uraikan dengan bahasa Anda sendiri!
- 3) Di sini diperbandingkan antara paham Karl Marx, yang lebih sesuai dengan sistem masyarakat sosialis, dan yang sesuai dengan sistem kepemilikan alat-alat atau modal produksi. Coba Anda uraikan lebih dalam petunjuk jawaban tersebut dengan menggunakan kalimat Anda sendiri!

- 4) Menurut Durkheim dalam masyarakat tradisional berkembang solidaritas mekanistik, sedangkan dalam masyarakat modern berkembang solidaritas organistik. Coba Anda uraikan lebih dalam petunjuk jawaban tersebut dengan menggunakan kalimat Anda sendiri!
- 5) Menurut Max Weber kapitalisme sebagai hasil dari perkembangan paham atau nilai ajaran Agama katolik yang ortodox ke dalam nilai protestanisme yang dianggap lebih sesuai dengan kondisi kehidupan modern. Coba Anda uraikan lebih dalam petunjuk jawaban tersebut dengan menggunakan kalimat Anda sendiri!



RANGKUMAN

Dalam kelompok teori-teori perubahan sosial klasik telah dibahas empat pandangan dari tokoh-tokoh terkenal yakni August Comte, Karl Marx, Emile Durkheim, dan Max Weber.

August Comte menyatakan bahwa perubahan sosial berlangsung secara evolusi melalui suatu tahapan-tahapan perubahan dalam alam pemikiran manusia, yang oleh Comte disebut dengan Evolusi Intelektual. Tahapan-tahapan pemikiran tersebut mencakup tiga tahap, dimulai dari tahap Theologis Primitif; tahap Metafisik transisional, dan terakhir tahap positif rasional. setiap perubahan tahap pemikiran manusia tersebut mempengaruhi unsur kehidupan masyarakat lainnya, dan secara keseluruhan juga mendorong perubahan sosial.

Karl Marx pada dasarnya melihat perubahan sosial sebagai akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam tata perekonomian masyarakat, terutama sebagai akibat dari pertentangan yang terus terjadi antara kelompok pemilik modal atau alat-alat produksi dengan kelompok pekerja.

Di lain pihak Emile Durkheim melihat perubahan sosial terjadi sebagai hasil dari faktor-faktor ekologis dan demografis, yang mengubah kehidupan masyarakat dari kondisi tradisional yang diikat solidaritas mekanistik, ke dalam kondisi masyarakat modern yang diikat oleh solidaritas organistik.

Sementara itu, Max Weber pada dasarnya melihat perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat adalah akibat dari pergeseran nilai yang dijadikan orientasi kehidupan masyarakat. Dalam hal ini dicontohkan masyarakat Eropa yang sekian lama terbelenggu oleh nilai Katolikisme Ortodox, kemudian berkembang pesat kehidupan sosial ekonominya atas

dorongan dari nilai Protestanisme yang dirasakan lebih rasional dan lebih sesuai dengan tuntutan kehidupan modern.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Proses perubahan sosial menurut August Comte adalah suatu perkembangan kehidupan masyarakat yang berlangsung
 - A. cepat sesuai perkembangan iptek masyarakat
 - B. cepat sesuai perkembangan nilai yang dianut masyarakat
 - C. secara evolusi sesuai tahap-tahap perkembangan pemikiran masyarakat
 - D. secara evolusi sesuai perkembangan ekonomi masyarakat.

- 2) Di antara ketiga tahap perkembangan pemikiran manusia, menurut Comte yang paling lama dalam sejarah manusia ialah
 - A. Rata-rata sama lamanya periode dari ketiga tahap itu
 - B. tahap teologis primitif
 - C. tahap metafisik
 - D. tahap positifisme rasional

- 3) Menurut Karl Marx, sumber utama terjadinya perubahan sosial adalah pada perkembangan kehidupan

 - A. ekonomi masyarakat
 - B. ilmu dan teknologi
 - C. beragama
 - D. politik masyarakat

- 4) Menurut Emile Durkheim, solidaritas mekanistik pada masyarakat tradisional adalah solidaritas yang didominasi oleh ikatan

 - A. rasional warga masyarakat
 - B. agama warga masyarakat
 - C. ekonomi warga masyarakat
 - D. kekeluargaan / emosional warga masyarakat

- 5) Menurut Emile Durkheim, solidaritas organistik pada masyarakat modern adalah solidaritas yang didominasi oleh
 - A. kepentingan dan saling ketergantungan warga masyarakat
 - B. ilmu dan teknologi

- C. kehidupan beragama
 - D. kehidupan politik
- 6) Berdasarkan solidaritas organik maka ketertiban hidup masyarakat lebih tergantung pada.....
- A. hukum adat
 - B. hukum agama
 - C. hukum positif yang disusun bersama
 - D. kewibawaan orang-orang yang lebih tua
- 7) Perubahan sosial dalam masyarakat menurut pendapat Max Weber, adalah tergantung dari adanya perubahan
- A. nilai-nilai dalam masyarakat
 - B. sistem politik
 - C. sistem ekonomi
 - D. teknologi
- 8) Dalam Etika Protestanisme yang dikemukakan oleh Max Weber, kapitalisme adalah suatu nilai yang
- A. tidak sesuai dengan norma hidup masyarakat
 - B. tidak sesuai dengan sistem politik masyarakat
 - C. sesuai dengan tuntutan masyarakat modern dan bernilai etis
 - D. sesuai dengan tuntutan masyarakat modern walaupun tidak etis
- 9) Menurut pendapat Emile Durkheim, perkembangan jumlah penduduk serta berkembangnya kebutuhan masyarakat mendorong terjadinya
- A. spesialisasi dan pembagian kerja dalam masyarakat
 - B. peningkatan sifat gotong royong warga masyarakat
 - C. peningkatan sifat kekeluargaan dalam masyarakat
 - D. peningkatan kesadaran politik warga masyarakat
- 10) Konsep konflik sosial sebagai pendorong terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat adalah konsep yang terdapat secara jelas dalam pandangan
- A. August Comte
 - B. Karl Marx
 - C. Emile Durkheim
 - D. Max Weber

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 3

Pendekatan Teori-teori Modern terhadap Perubahan Sosial

Dalam menjelaskan fenomena perubahan sosial dari sudut pandang ahli-ahli ilmu pengetahuan sosial modern, khususnya bidang kajian sosiologi, secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) pendekatan utama, yaitu (a) pendekatan ekuilibrium atau keseimbangan, (b) pendekatan modernisasi dan (c) pendekatan konflik. Dalam uraian berikut ini akan dijelaskan lebih jauh mengenai masing-masing pendekatan tersebut.

A. PENDEKATAN EKUILIBRIUM

Ekuilibrum artinya keseimbangan. Dilihat dari segi teori pada prinsipnya pendekatan ini mengatakan bahwa syarat kehidupan suatu masyarakat adalah adanya keseimbangan atau Ekuilibrum di antara bagian-bagian yang terdapat di dalamnya. Apabila ada faktor yang masuk dalam mengganggu keseimbangan antar bagian-bagian tersebut akan mengakibatkan terjadinya kegoncangan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan yang demikian itu masyarakat akan mengusahakan tercapainya keseimbangan (ekuilibrium) yang baru. Dari kondisi keseimbangan sebelumnya sampai ke kondisi yang baru, di situlah terjadi proses perubahan sosial.

Dalam membicarakan perubahan sosial dengan pendekatan ekuilibrium ini, tokoh ilmuwan sosial yang tidak boleh dilewatkan adalah Talcott Parsons. Dengan teori Struktural-fungsionalnya, Talcott parsons tergolong mendominasi teori-teori sosiologi di Eropa dan Amerika sejak akhir Perang Dunia Kedua sampai ke pertengahan tahun 60-an.

Sebenarnya teori Parsons mengenai perubahan sosial selain dapat dikelompokkan ke dalam pendekatan ekuilibrium, juga dapat di masukkan ke dalam kelompok evolusi sosial (*evolutionary approach*) atau ke dalam pendekatan sistem (*system approach*).

Penekanan dasar Parsons mengenai kehidupan masyarakat ialah adanya stabilisasi dan keteraturan yang harmonis. Dalam hubungan ini ia mengemukakan konsep homeostalik yang merupakan konsep sentral dalam

pendekatan ekuilibrium. Konsep homeostalik menunjukkan kepada kondisi dari suatu sistem sosial di mana keadaan bagian-bagian atau sub-sub sistemnya maupun hubungan-hubungan saling ketergantungan antarsub-sistem tersebut sedemikian rupa harmonisnya (seimbangnyanya), sehingga perubahan sekecil apapun yang terjadi pada salah satu dari sub-sistemnya akan diikuti oleh perubahan pada unsur-unsur lainnya sampai terjadinya perubahan dalam sistem secara keseluruhan.

Demikianlah terjadinya proses perubahan sosial menurut Talcott Parsons, yaitu bermula perubahan bertahap di antara bagian-bagian kehidupan masyarakat atau yang tadi kita istilahkan sub-sistem dalam kehidupan masyarakat yang pada akhirnya mendorong perubahan sistem sosial itu sendiri secara keseluruhan. Proses terjadinya perubahan sosial itu sendiri menurut Parsons, tidak terlepas dari proses pemenuhan fungsi-fungsi masyarakat. Untuk menjelaskan lebih lanjut proses perubahan itu, baiklah kita bahas 4 fungsi dasar yang harus dipenuhi oleh setiap masyarakat atau setiap sistem sosial, agar masyarakat atau sistem sosial yang bersangkutan dapat hidup berkembang. Fungsi dasar ini oleh Parsons diistilahkan dengan *functional prerequisite* atau pra sejarah fungsional, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi penyesuaian Diri

Setiap sistem sosial haruslah berkemampuan terus menerus untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (*adaptation*). Dalam kehidupan masyarakat, fungsi adaptasi ini dijabarkan melalui berbagai kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang sesuai dengan tuntutan lingkungan.

2. Fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*)

Setiap sistem sosial harus memiliki suatu alat atau instrumen untuk memobilisasi sumber daya yang ada supaya tujuan kehidupan masyarakat dapat tercapai. penjabaran fungsi ini dalam kehidupan masyarakat yaitu adanya sistem politik, serta sistem penyatuan person dan wewenang masing-masing unsur masyarakat.

3. Fungsi Integrasi

Setiap sistem sosial harus berkemampuan mempertahankan koordinasi internal dari bagian-bagian (sub-subsistemnya), serta membangun cara-cara untuk mempertahankan kesatuannya (*integrasi*). Dalam kehidupan

masyarakat fungsi ini dilakukan melalui pembentukan lembaga atau institusi-institusi kemasyarakatan.

4. Fungsi Pemeliharaan Pola Keseimbangan (*Pattern Maintenance*)

Setiap sistem sosial harus mampu mempertahankan dirinya sedapat mungkin dalam keadaan yang seimbang. Dalam kehidupan masyarakat, fungsi ini dilakukan dengan adanya sistem kontrak sosial, penetapan norma-norma, serta sistem hukum. Sebagai contoh dapat dilihat pada perubahan dari sistem kehidupan masyarakat desa berdasarkan pertanian kepada masyarakat yang berdasarkan ekonomi industri.

Dalam masyarakat pertanian, tuntutan ekonomi masih relatif sederhana sehingga fungsi adaptasi masyarakat juga masih sederhana. Setiap keluarga melakukan kegiatan ekonomi pertanian secara bersama-sama tanpa spesialisasi yang jelas. Dalam kondisi tersebut pembagian kekuasaan, wewenang dan peranan terjadi di antara warga masyarakat yang masih tradisional. Biasanya didasarkan pada faktor keturunan, faktor usia, dan jenis kelamin (fungsi *goal attainment*). Lembaga-lembaga masyarakat yang dibentuk juga masih terbatas, sesuai dengan kebutuhan dalam masyarakat yang penuh nilai kekerabatan. Karena fungsi-fungsi yang akan dilaksanakan belum luas keragamannya, maka struktur (lembaga) untuk menampungnya juga terbatas, maka fungsi integrasi juga masih sederhana.

Untuk menjaga kestabilan (fungsi pemeliharaan keseimbangan) kontrol sosial langsung secara informal sangat efektif. Warga masyarakat yang mencoba mengganggu ekuilibrium atau keseimbangan masyarakat tersebut akan cepat terdeteksi oleh sistem kontrol sosial yang ada.

Dalam masyarakat modern (industri), perkembangan lingkungan menuntut peningkatan adaptasi masyarakat. Kegiatan ekonomi makin beragam dan terspesialisasi. Kegiatan produksi sudah keluar dari rumah tangga ke pasar atau ke pabrik-pabrik. Diferensiasi dan spesialisasi makin luas, sehingga makin dituntut efisiensi untuk meningkatkan produktivitas.

Fungsi politik untuk pencapaian tujuan masyarakat tidak lagi dalam bentuk pembagian wewenang, kekuasaan dan peranan berdasarkan keturunan, usia dan jenis kelamin, tetapi berdasarkan kemampuan dan prestasi individu (demokratis) untuk menjamin integrasi masyarakat, makin banyak institusi yang terbentuk, makin banyak kelompok masyarakat berdasarkan bidang spesialisasi masing-masing. Demikian pula untuk menjaga fungsi pemeliharaan keseimbangan, kontrol sosial tradisional tidak

lagi efektif, tetapi diganti oleh media kontrol yang modern seperti pers. Bahkan untuk pengembalian kepada keseimbangan sistem, maka diperlukan aturan-aturan positif seperti sistem hukum dan lembaga peradilan.

Proses perubahan sosial tersebut akan berjalan terus, sesuai dengan berkembangnya faktor-faktor lingkungan sosial ekonomi dan budaya yang senantiasa menuntut peningkatan daya penyesuaian diri dari masyarakat terhadap perkembangan tuntutan lingkungan.

Tokoh lain yang juga amat penting dikemukakan dari kelompok pendekatan ekuilibrium ini ialah Willian F.Ogburn, yang terkenal dengan teori kesenjangan budaya (*cultural lag*). Pendapat Ogburn tentang perubahan sosial mirip dengan penjelasan teori evolusi yang menekankan adanya perubahan secara perlahan dan bersifat akumulatif sejalan dengan bertambahnya kompleksitas kehidupan masyarakat yang terus menerus berlangsung.

Menurut Ogburn perubahan sosial akan terjadi apabila terjadi kesenjangan di antara berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini Ogburn melihat bahwa kehidupan material dipicu oleh perkembangan teknologi sebagai faktor utama kesenjangan budaya. Suatu kesenjangan budaya (*cultural lag*) berlangsung, jika satu atau dua bagian dari sistem budaya masyarakat telah berubah. Hal ini akan mengakibatkan unsur budaya yang lain tertinggal, sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, perkembangan teknologi yang cepat mempengaruhi pola kehidupan material warga masyarakat. Seperti pemakaian alat komunikasi modern, alat produksi, ekonomi modern, dan sebagainya.

Penggunaan alat-alat modern tersebut di tengah-tengah masyarakat yang masih memegang nilai-nilai budaya lama misalnya dalam hal norma, pergaulan, adat istiadat, dan sebagainya, jelas akan menimbulkan keguncangan masyarakat. Keadaan ini oleh Ogburn diistilahkan dengan *cultural lag* (kesenjangan budaya).

Dalam keadaan yang demikian itu, secara bertahap akan terjadi proses penyeimbangan kembali, di mana aspek-aspek kebudayaan yang tertinggal akan mengejar ketertinggalannya, sehingga dapat mencapai suatu nilai baru yang kembali serasi dengan kemajuan aspek kebudayaan lain (dalam hal ini terutama aspek kebudayaan material), yang telah terlebih dahulu berubah. Keseimbangan yang kembali dicapai tersebut tidak akan bertahan lama, mengingat cepatnya proses perubahan dalam kebudayaan material. Sehingga

dengan segera akan terjadi lagi kondisi kesenjangan budaya (*cultural lag*) yang baru, yang pada gilirannya kembali mendorong adanya perubahan.

B. PENDEKATAN MODERNISASI

Intisari pandangan kelompok ini adalah bahwa proses terjadinya perubahan sosial berkorelasi dengan proses industrialisasi yang ditandai oleh penemuan dan penggunaan alat-alat teknologi modern dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, sehingga pendekatan ini lebih menekankan pada adanya faktor eksternal yaitu perkembangan teknologi sebagai pendorong utama berlangsungnya perubahan sosial.

Beberapa tokoh ilmu sosial, khususnya sosiologi dapat dikemukakan sebagai penganut utama pendekatan ini, di antaranya adalah Neil Smelser, Wilbert More dan Marion Levy. Acuan yang menjadi dasar perkembangan masyarakat menurut mereka adalah pembangunan ekonomi. Dalam upaya memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya, masyarakat melakukan kegiatan ekonomi, yang secara bertahap berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup masyarakat. Dalam melakukan kegiatan ekonomi tersebut, masyarakat menggunakan alat-alat yang di sebut teknologi, mulai dari teknologi yang paling sederhana sampai pada jenis-jenis teknologi yang modern.

Untuk pengembangan kehidupannya, maka dalam masyarakat harus berlangsung pembangunan ekonomi. Tahapan pembangunan ekonomi tersebut disesuaikan dengan faktor-faktor sumber daya yang di miliki serta teknologi yang dapat digunakan. Teknologi itu sendiri berkembang sesuai dengan perkembangan kecerdasan dan akal budi manusia.

Dalam masyarakat tradisional yang didominasi oleh lingkungan pertanian, pembangunan ekonomi masyarakat bertumpu pada kegiatan pertanian dengan segala aspek-aspek kehidupan sosial yang terkait dengan pertanian.

Masyarakat agraris tradisional masih relatif dan sederhana tuntutan kehidupannya, yakni sekedar untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari (subsistem). Dengan demikian skala-skala kegiatan ekonomi juga masih relatif terbatas, alat atau teknologi yang digunakan juga masih bersifat sederhana, sekedar untuk mengolah lahan pertanian untuk menghasilkan bahan-bahan sesuai dengan keperluan pokok keluarga.

Aspek sosial yang terkait dengan kegiatan ekonomi sederhana ini ialah kehidupan masyarakat yang masih kurang di diferensiasi atau kurang terspesialisasi. Boleh dikatakan semua warga masyarakat adalah warga rumah tangga tani. Karena semua rumah tangga kegiatan ekonomi utamanya di bidang pertanian, maka untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lain juga dilakukan oleh kalangan rumah tangga pertanian tersebut. Karena tidak ada spesialisasi, maka satu unit rumah tangga dapat melakukan banyak kegiatan yang langsung berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan mereka misalnya, sebuah unit rumah tangga petani, juga berfungsi melaksanakan pendidikan dasar bagi anak-anak serta berfungsi penuh dalam perawatan kesehatan anggota keluarganya. Karena sebagian besar keperluan hidup dapat dipenuhi oleh kegiatan suatu unit rumah tangga, maka masyarakat tidak memerlukan berbagai macam lembaga untuk menampung aktivitas tersebut. Lembaga-lembaga masyarakat yang perlu ada adalah lembaga yang secara turun-temurun berfungsi dalam masyarakat.

Karena kegiatan ekonomi masyarakat pertanian tersebut dilakukan oleh unit-unit rumah tangga tanpa spesialisasi dan diferensiasi, serta hanya didukung oleh teknologi yang masih sederhana, misalnya kerbau untuk membajak, maka produksi pertanian masyarakat pun masih rendah dan seperti disinggung di muka, hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, akibatnya pembangunan ekonomi berjalan lambat.

Perkembangan lingkungan menimbulkan kebutuhan hidup yang makin tinggi dan beragam bagi warga masyarakat, di satu pihak dan tingkat kecerdasan serta akal budi warga masyarakat, di lain pihak juga meningkat, maka terjadilah proses peningkatan skala dan intensitas pembangunan ekonomi yang menjadi dasar perubahan sosial yang lebih besar.

Kemajuan ilmu pengetahuan memungkinkan untuk melahirkan alat-alat teknologi modern yang pada gilirannya memberikan mereka kegiatan utama. Dengan demikian terjadilah proses modernisasi yang bergandengan dengan pembangunan ekonomi, yang kemudian dikenal dengan proses industrialisasi. Dengan bantuan teknologi baru yang dapat melipat gandakan produksi masyarakat, maka untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, misalnya dalam hal bahan makanan, tidak lagi semua rumah tangga menjadi petani. Sebaliknya, semakin beragam kegiatan ekonomi atau kegiatan sosial lainnya yang dapat dilakukan secara khusus, maka terjadilah apa yang disebut proses diferensiasi (pembedaan) dan spesialisasi dalam kegiatan-kegiatan warga masyarakat. Satu dengan yang lainnya saling berkaitan untuk

memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup mereka. Dengan proses yang demikian itu, maka makin banyak pula lembaga atau organisasi-organisasi usaha yang perlu dibentuk.

Dalam perkembangan yang demikian itu, di mana faktor pembangunan ekonomi dan industrialisasi yang menjadi sumbernya, terjadilah proses perubahan sosial yang ditandai oleh perubahan-perubahan sebagai berikut:

1. *aspek teknologi*, masyarakat sudah beralih dari penggunaan teknologi sederhana yang diwarisi dan dikembangkan secara sederhana, kepada alat-alat modern yang diciptakan berdasarkan hasil-hasil pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya dalam kegiatan-kegiatan pertanian, masyarakat sudah meninggalkan penggunaan cangkul secara manual atau penggunaan hewan seperti sapi dan kerbau untuk menarik bajak, digantikan oleh mesin-mesin traktor yang dapat membajak berlipat kali lebih cepat. Untuk memotong dan mengangkat kayu dari pohon yang besar, orang menggunakan mesin gergaji yang lebih memotong lebih cepat atau lebih rapi, serta menggunakan mesin pengangkat kayu sehingga tidak perlu diangkut ramai-ramai oleh banyak orang.
2. *Dalam bidang pertanian*, masyarakat sudah meninggalkan orientasi bertani secara subsistem atau hanya bertani sekedar untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup keluarganya sehari-hari. Mereka sudah berorientasi komersial, dalam arti bahwa mereka melakukan pertanian untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak guna memenuhi kebutuhan hidup yang makin berkembang, baik pada masa kini maupun pada masa depan. Oleh karena itu dalam melakukan kegiatan pertaniannya, mereka semakin rasional dalam memperhitungkan setiap curahan waktu, tenaga dan modal yang ditanamkan, agar mendapatkan penghasilan yang berlipat ganda.
3. *Dalam kegiatan industri*, masyarakat meninggalkan alat-alat yang digerakkan tenaga manusia atau hewan, beralih ke alat-alat bertenaga mesin yang digerakkan oleh energi listrik. Misalnya dalam kegiatan pembuatan alat-alat rumah tangga, masyarakat lagi tidak menggunakan alat-alat tradisional seperti kapak, atau ketam sederhana untuk memotong dan memperhalus kayu, tetapi beralih pada penggunaan mesin pemotong kayu modern atau ketam yang digerakkan energi listrik, sehingga apa yang harus dilakukan satu minggu dengan cara-cara lama misalnya, hanya cukup dilakukan satu hari atau beberapa jam dengan

menggunakan alat-alat modern. Contoh lain misalnya dalam bidang komunikasi, dari penggunaan alat-alat komunikasi dan informasi tradisional kepada penggunaan alat-alat komunikasi elektronik modern yang lebih cepat dan lebih efisien.

4. *Dalam aspek ekologi*, konsentrasi pemukiman penduduk secara bertahap beralih dari ekologi desa tani (rural agraris) ke dalam ekologi kota-kota (urban). Penyesuaian ekologis yang demikian ini tentunya akan menimbulkan berbagai dampak atau konsekuensi-konsekuensi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Dengan perubahan-perubahan dalam aspek-aspek material seperti disebutkan tadi, maka terjadi pula perubahan-perubahan dalam bidang non-ekonomi, yakni:

1. Di bidang politik, dari sistem pembagian kekuasaan dengan wewenang berdasarkan asas kekerabatan dan primordialisme, ke dalam sistem politik yang demokratis.
2. Dalam bidang pendidikan, proporsi penduduk yang buta huruf berkurang, dibarengi dengan proporsi penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan dan keterampilan yang lebih baik. Dalam pelaksanaan pendidikan, dominasi keluarga atau orang tua menjadi makin berkurang, digantikan oleh dominasi lembaga pendidikan formal di masyarakat yakni sekolah.
3. Dalam bidang keagamaan (religi), masyarakat makin meninggalkan sistem kepercayaan mistik dan dogmatis, menjadi lebih rasional dalam memenuhi dan mengamalkan ajaran agama. Terjadi proses sekularisasi dalam mempersepsikan manusia dan alam sekitarnya.
4. Dalam kehidupan keluarga ditandai dengan makin ditinggalkannya bentuk keluarga besar (*extended family*), digantikan oleh bentuk keluarga inti (*nuclear family*). Perubahan ini di barengi dengan perubahan sistem pembagian peranan di dalam anggota keluarga, dari sistem peranan berdasarkan jenis kelamin dan umur, kepada sistem berdasarkan sumber daya (*resources*) yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga.

C. PENDEKATAN KONFLIK

Pendekatan konflik dalam teori-teori perubahan sosial dapat dibedakan antara lain: teori konflik versi klasik dan teori konflik versi modern. Dalam pembahasan mengenai teori-teori perubahan sosial klasik, khususnya ketika membahas pandangan-pandangan Karl Marx, pendekatan konflik ini memerlukan banyak pembahasan, pemikiran Karl Marx yang menjadi pangkal tumbuhnya pendekatan konflik. Dalam banyak hal, pandangan tokoh klasik lainnya yakni Max Weber, juga dapat dipandang sejalan dengan pendekatan konflik. Jika Marx lebih memfokuskan diri pada konflik antara kelas-kelas masyarakat dalam mempertahankan kepentingan ekonominya, terutama antara kelas pemilik modal dan kelas pekerja, maka pandangan Weber lebih berfokus pada konflik antara kelompok penguasa dalam mempertahankan kekuasaannya.

Kemudian teori konflik versi klasik tersebut dianggap telah tenggelam di kalangan sosiolog Amerika dan Inggris selama paruh pertama abad ke-20. Kebangkitan kembali teori konflik dalam versi modern dimunculkan oleh tokoh-tokoh seperti R. Dahrendorf, John Rex, dan D. Lockwood, sejak tahun 1960-an. Mereka pada dasarnya mengembangkan dan mempertahankan konsep konflik sebagai penggerak perubahan sosial. Akan tetapi mereka pun menolak beberapa aspek pemikiran Marx terutama yang menyangkut pandangan metafisiknya. Dalam pendekatan konflik versi modern ini Dahrendorf dan kawan-kawannya membahas fenomena konflik sosial dan konteks pemikiran struktural fungsional.

Seperti diketahui, uraian Talcott Parsons tentang perubahan sosial melalui pendekatan ekuilibrium yang sudah kita bahas sebelumnya, sebenarnya juga mengacu pada konsep struktural fungsionalisme. Hanya saja Parsons dalam membahas perubahan sosial melihat bahwa perubahan fungsi-fungsi dan struktur masyarakat itu berlangsung dalam proses konsensus antara sub-sistem atau bagian-bagian dalam struktur masyarakat untuk tetap mempertahankan keseimbangan (ekuilibrium) dalam sistem sosial. Sementara di lain pihak Dahrendorf melihat terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi-fungsi itu sebagai akibat berlangsungnya konflik di antara bagian-bagian atau sub-sistem dalam lingkungan struktur masyarakat tersebut.

Untuk jelasnya, di bawah ini akan diuraikan proses perubahan sosial dalam lingkungan konsep struktural fungsionalisme menurut pendekatan konsensus /ekuilibrium dan menurut pendekatan konflik.

1. setiap masyarakat merupakan suatu konfigurasi antarunsur-unsur yang relatif bertahan lama
2. setiap masyarakat merupakan suatu konfigurasi antarunsur-unsur yang berintegrasi secara baik
3. setiap unsur (elemen) dalam masyarakat memberikan kontribusi yang proporsional terhadap berfungsinya masyarakat itu.
4. setiap masyarakat bertahan di atas konsensus anggota-anggotanya.

Dengan demikian perubahan sosial akan terjadi apabila unsur-unsur di dalam sistem atau di dalam masyarakat berubah, serta mengganggu ekuilibrium masyarakat, lalu bagian-bagian yang lain pun secara bertahap dan dalam suasana konsensus akan menyesuaikan diri.

Dalam konteks ini, penganut pendekatan konflik mengemukakan pendapat bahwa:

1. setiap masyarakat setiap saat merupakan subjek perubahan. Jadi perubahan sosial itu sifatnya endemik, atau ada di mana-mana.
2. setiap masyarakat pada setiap saat mengalami konflik sosial. Jadi konflik sosial itu sifatnya ada di mana-mana
3. setiap unsur (elemen) dalam masyarakat memberikan kontribusi yang proporsional terhadap perubahannya sendiri.
4. setiap masyarakat berada di atas ancaman sebagai anggota masyarakat oleh yang lainnya (sebagai potensi konflik yang berlangsung terus).

Dalam menguraikan lebih lanjut proses konflik sosial yang mendorong terjadinya perubahan sosial, Dahrendorf menyatakan:

1. Pada setiap masyarakat, terdapat dua kelompok yang masing-masing menampilkan peranan positif dan peranan negatif. Keduanya mendapatkan peranan pada kepentingannya masing-masing yang saling bertentangan. Kelompok yang berkepentingan untuk mempertahankan keadaan yang ada sekarang (*statusquo*) dianggap menampilkan peranan positif, sementara kelompok yang berkepentingan untuk mengadakan perubahan dalam masyarakat, dianggap menampilkan peranan negatif.
2. Dengan demikian dalam setiap masyarakat terdapat kelompok-kelompok kepentingan atau *interest groups*

3. Kelompok-kelompok kepentingan (*interest group*) ini akan berada dalam suasana konflik terus menerus dalam memperjuangkan terjadinya perubahan ataukah tetap dipertahankannya *statusquo*.
4. Bentuk maupun intensitas konflik antar kelompok tersebut ditentukan oleh kondisi-kondisi empiris yang dialami masyarakat.
5. Konflik di antara kelompok-kelompok kepentingan inilah yang akan mengarahkan masyarakat ke dalam suatu perubahan dalam struktur dan hubungan-hubungan sosial, melalui perubahan-perubahan pada aspek-aspek hubungan masyarakat yang dominan.

Apa yang dapat dipahami sebagai inti dari pandangan pendekatan konflik ini bahwa masyarakat sebagai suatu sistem sosial bukanlah suatu kelompok yang terintegrasi harmonis dalam arti mengikatkan diri pada suatu sistem nilai yang sama. Masyarakat justru merupakan suatu perpaduan dari kelompok-kelompok masyarakat (elemen-elemen) yang mempunyai kepentingan untuk diperjuangkan masing-masing. Secara sederhana, kelompok-kelompok tersebut digabungkan ke dalam kelompok *Pro perubahan sosial* dan kelompok *pro statusquo*. Konflik yang terus menerus terjadi di antara keduanya menurut teori ini akan membawa masyarakat ke dalam perubahan sosial. Lambat atau cepat, demikian pula besar atau kecil skala perubahan sosial yang terjadi, akan tergantung pada faktor-faktor sosial, ekonomi, budaya, dan politik, yang mempengaruhi masing-masing kelompok untuk memperjuangkan kepentingannya.

Ada baiknya pendekatan konflik ini, kita ilustrasikan ke dalam konteks organisasi pemerintahan. Konflik dalam konteks ini terjadi apabila terdapat perbedaan di antara dua orang atau lebih, atau antara kelompok dalam organisasi pemerintahan. Biasanya konflik terjadi disebabkan oleh sumber daya organisasi yang terbatas atau aktivitas kerja dari pegawai memang memiliki perbedaan, baik dilihat dari status, tujuan, atau pandangan nilai yang dianut oleh pihak yang mengalami konflik.

Dalam kenyataannya, antara konflik dan persaingan dalam organisasi pemerintahan kadang kala sulit dibedakan. Pada saat manakah disebut ada persaingan dan saat mana pula disebut telah terjadi konflik. Misalnya ada dua orang pegawai Dinas Pendapatan daerah (Dispenda) pada kabupaten tertentu yang sama-sama bertugas untuk meningkatkan pemasukan PAD, tanpa mencampuri urusan rekannya yang memang berada di luar kewenangannya, maka hal seperti itu, dapat diidentifikasi sebagai persaingan. Namun jika

salah satu pihak di antaranya melakukan campur tangan terhadap pekerjaan orang lain, dengan maksud menghambat pelaksanaan tugas tersebut, maka pada konteks ini telah diidentifikasi sebagai konflik.

Tidak jarang dalam birokrasi pemerintahan persaingan berubah menjadi konflik. Bahkan ada aliran yang mengatakan bahwa konflik tidak mungkin dihindari. Karena pegawai dalam organisasi pemerintahan memiliki latar belakang, kejiwaan, tujuan, dan prilaku yang memang berbeda. Jika Anda adalah salah seorang yang bertugas memimpin unit organisasi tertentu dalam melakukan perubahan. Misalnya bertugas mengubah pemasukan PAD yang rendah, menjadi pemasukan yang tinggi, maka lakukanlah pengaturan sedemikian rupa, sehingga persaingan itu terjadi, jangan sampai berubah menjadi konflik, karena akan berpengaruh terhadap rendahnya kinerja unit organisasi pemerintahan yang anda pimpin.

Anda telah mempelajari pendekatan teori-teori modern, nah cobalah anda amati pendekatan pembangunan yang selama ini dijalankan oleh pemerintah Indonesia ?



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Pendekatan ekuilibrium memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri atas unsur-unsur atau bagian-bagian yang berhubungan secara harmonis dan saling tergantung satu dengan yang lain. Jelaskan proses perubahan sosial menurut pendekatan ekuilibrium!
- 2) Fungsi penyesuaian diri (*adaptation*) menurut Talcott Parsons adalah salah satu fungsi dasar suatu sistem sosial. Jelaskan secara singkat apa yang dimaksud dengan fungsi adaptasi tersebut!
- 3) Bagaimanakah proses terjadinya kesenjangan budaya (*cultural lag*) menurut William F. Ogburn? Dan bagaimanakah perubahan sosial berlangsung menurut teori kesenjangan budaya ini?
- 4) Pendekatan modernisasi melihat proses industrialisasi dalam pembangunan ekonomi sebagai pangkal berlangsungnya perubahan

sosial. Dapatkah saudara menguraikan secara singkat proses tersebut, khususnya, hubungannya dengan penggunaan teknologi modern!

- 5) Penganut pendekatan konflik mengemukakan bahwa konflik-konflik antarkelompok masyarakat menjadi pemicu utama perubahan sosial. Coba jelaskan secara singkat, hal-hal apakah yang menjadi pangkal terjadinya berbagai macam konflik sosial tersebut!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Proses perubahan sosial menurut pendekatan ekuilibrium ini berhubungan erat dengan konsep *homeostatik* yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Coba Anda perdalam penjelasan Parsons mengenai *homeostatik* tersebut. Gunakan dengan bahasa Anda sendiri!
- 2) Pertanyaan ini berkaitan dengan empat fungsi dasar dari setiap sistem sosial. salah satu dari keempatnya adalah fungsi adaptasi, yaitu yang mengaitkan suatu sistem sosial dengan perkembangan lingkungannya. Coba Anda perdalam petunjuk jawaban tersebut. Gunakan dengan bahasa Anda sendiri!
- 3) *Cultural lag* atau kesenjangan budaya yang dimaksudkan oleh Ogburn di sini menyangkut ketidakseimbangan perkembangan aspek-aspek kebudayaan suatu masyarakat yang mendorong terjadinya perubahan sosial. Coba Anda perdalam petunjuk jawaban tersebut. Gunakan dengan bahasa Anda sendiri!
- 4) Ini berkaitan dengan pendapat tiga tokoh pendekatan modernisasi yaitu Willbert More, Marion Levy, dan Neil Smelser. Ketiganya melihat penggunaan teknologi modern sebagai pendorong utama perubahan sosial. Proses perubahan menurut pandangan merekalah yang perlu diuraikan. Coba Anda perdalam petunjuk jawaban tersebut . Gunakan dengan bahasa Anda sendiri!
- 5) Yang dimaksudkan oleh pendekatan konflik versi modern, terutama yang dikemukakan oleh R. Dahrendorf, John Rex, dan D. Lockwood. Mereka mengemukakan berbagai aspek kehidupan masyarakat yang dapat menjadi sumber terjadinya konflik-konflik sosial, yang dapat mendorong terjadinya perubahan sosial. Coba Anda perdalam petunjuk jawaban tersebut . Gunakan dengan bahasa Anda sendiri!



RANGKUMAN

Pendekatan ekuilibrium menyatakan bahwa terjadinya perubahan sosial dalam suatu masyarakat adalah karena terganggunya keseimbangan di antara unsur-unsur dalam sistem sosial di kalangan masyarakat yang bersangkutan, baik karena adanya dorongan dari faktor lingkungan (ekstern) sehingga memerlukan penyesuaian (adaptasi) dalam sistem sosial, seperti yang dijelaskan oleh Talcott Parsons, maupun karena terjadinya ketidakseimbangan internal seperti yang dijelaskan dengan Teori kesenjangan Budaya (*cultural lag*) oleh William Ogburn.

Pendekatan modernisasi yang dipelopori oleh Wilbert More, Marion Levy, dan Neil Smelser, pada dasarnya merupakan pengembangan dari pikiran-pikiran Talcott Parsons, dengan menitikberatkan pandangannya pada kemajuan teknologi yang mendorong modernisasi dan industrialisasi dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Hal ini mendorong terjadinya perubahan-perubahan yang besar dan nyata dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk perubahan dalam organisasi atau kelembagaan masyarakat.

Adapun pendekatan konflik yang dipelopori oleh R. Dahrendorf dan kawan-kawan, pada dasarnya berpendapat bahwa sumber perubahan sosial adalah adanya konflik yang intensif di antara berbagai kelompok masyarakat dengan kepentingan berbeda-beda (*Interest groups*). Mereka masing-masing memperjuangkan kepentingan dalam suatu wadah masyarakat yang sama sehingga terjadilah konflik, terutama antara kelompok yang berkepentingan untuk mempertahankan kondisi yang sedang berjalan (*statusquo*), dengan kelompok yang berkepentingan untuk mengadakan perubahan kondisi masyarakat.



TES FORMATIF 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Yang dimaksud dengan keseimbangan sosial menurut pendekatan ekuilibrium ialah
 - A. keseimbangan antara unsur-unsur dalam masyarakat dengan unsur-unsur yang ada di luar masyarakat.
 - B. keseimbangan antara unsur-unsur kehidupan sosial dalam masyarakat itu sendiri

- C. keseimbangan antara kondisi sosial di suatu tempat dengan kondisi sosial di tempat lain
 - D. keseimbangan antara kondisi sosial masa lalu dengan kondisi sosial masa sekarang.
- 2) Fungsi adaptasi menurut Talcott Parsons adalah penyesuaian diri suatu kelompok atau sistem sosial dengan perkembangan
- A. lingkungannya
 - B. kebudayaan masyarakat
 - C. pendidikan masyarakat
 - D. sosial politik masyarakat
- 3) Menurut William Ogburn, faktor yang paling kuat pengaruhnya bagi terjadinya kesenjangan budaya (*cultural lag*) dalam masyarakat adalah faktor
- A. penambahan penduduk
 - B. pembauran antara kelompok-kelompok masyarakat
 - C. perkembangan teknologi
 - D. perkembangan sistem politik
- 4) Menurut pendekatan modernisasi, perubahan sosial terutama didorong oleh proses perubahan
- A. kebudayaan
 - B. pendidikan masyarakat
 - C. ekonomi melalui industrialisasi
 - D. keluarga-keluarga
- 5) Pendekatan modernisasi dikemukakan oleh gabungan tokoh-tokoh ilmu sosial sebagai berikut
- A. Talcott Parsons, William Ogburn, Marion Levy
 - B. Neil Smelser, Wilbert More, Marion Levy
 - C. D. Lockwood, T. Parsons, Neil Smelser
 - D. R. Dahrendorf, John Rex, Wilbert More
- 6) Menurut pendekatan modernisasi, perubahan sosial dalam aspek ekologi, terutama ditandai oleh makin
- A. terkonsentrasinya penduduk ke kota-kota
 - B. tersebarnya penduduk ke desa-desa
 - C. terkonsentrasinya penduduk ke wilayah-wilayah baru
 - D. seimbangannya jumlah penduduk yang hidup di kota dengan yang hidup di desa-desa

- 7) Menurut pendekatan modernisasi, perubahan sosial dalam masyarakat diharapkan turut mempengaruhi perubahan dalam kehidupan beragama, yakni masyarakat makin
- A. taat beragama
 - B. rasional beragama
 - C. menjauhi kehidupan agama
 - D. tidak percaya pada Tuhan
- 8) Pendekatan konflik seperti yang dijelaskan oleh R. Dahrendorf dan kawan-kawannya, pada dasarnya menganggap bahwa kehidupan masyarakat adalah dalam keadaan
- A. setiap saat mengalami konflik sosial
 - B. setiap saat mengalami kesenjangan budaya
 - C. kadang-kadang mengalami konflik sosial
 - D. kadang-kadang mengalami kesenjangan budaya
- 9) Menurut R. Dahrendorf dan kawan-kawan, terjadinya konflik sosial yang mendorong perubahan sosial adalah adanya
- A. gangguan dari warga masyarakat luar
 - B. ketidaksesuaian dalam paham beragama
 - C. kelompok-kelompok yang rendah status sosial ekonominya dalam masyarakat
 - D. berbagai kelompok kepentingan dalam masyarakat yang selalu memperjuangkan kepentingannya masing-masing.
- 10) Konsep *homeostatik* dalam kehidupan suatu masyarakat, adalah konsep yang menjadi acuan utama dalam pendekatan
- A. modernisasi
 - B. konflik versi klasik
 - C. konflik versi modern
 - D. ekuilibrium

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C Semua masyarakat mengalaminya.
- 2) A Waktu yang digunakan lama dan produktivitas yang dihasilkan rendah
- 3) B Tidak ada pembagian kerja yang jelas dan gotong royong tinggi.
- 4) C Memikirkan Pemenuhan kebutuhan hidup keluarga masa kini.
- 5) D Pendidikan masyarakat rata-rata makin tinggi.
- 6) D Pemimpin dipilih yang paling mampu.
- 7) B Hubungan sehari-hari antara warga masyarakat umumnya bersifat langsung tatap muka dan akrab.
- 8) A Perubahan sebagian aspek dari sistem sosial dalam masyarakat.
- 9) A Perubahan kebudayaan menyebabkan perubahan perilaku masyarakat.
- 10) D Perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat.

Tes Formatif 2

- 1) C Berlangsung secara evolusi sesuai tahap-tahap perkembangan pemikiran masyarakat.
- 2) B Tahap teologis primitif yang paling lama.
- 3) A Perkembangan kehidupan ekonomi masyarakat.
- 4) D Didominasi oleh ikatan kekeluargaan/emosional warga masyarakat.
- 5) A Didominasi oleh kepentingan dan saling ketergantungan warga masyarakat.
- 6) C Hukum positif yang disusun bersama.
- 7) A Adanya perubahan nilai-nilai dalam masyarakat.
- 8) C Sesuai dengan tuntutan masyarakat modern dan bernilai etis.
- 9) A spesialisasi dan pembagian kerja dalam masyarakat.
- 10) B Karl Marx.

Tes Formatif 3

- 1) B Keseimbangan antarunsur-unsur kehidupan sosial dalam lingkungan masyarakat itu sendiri.
- 2) A Perkembangan lingkungannya.
- 3) C Faktor Perkembangan teknologi.

- 4) C Pembangunan ekonomi melalui industrialisasi.
- 5) B Neil Smelser, Wilbert More, Marion Levy.
- 6) A Makin terkonsentrasinya penduduk ke kota-kota.
- 7) B Masyarakat makin rasional beragama.
- 8) A Setiap Saat mengalami konflik sosial.
- 9) D Adanya berbagai kelompok kepentingan dalam masyarakat yang selalu memperjuangkan kepentingannya masing-masing.
- 10) D Pendekatan ekuilibrium.

Daftar Pustaka

- Craib, Ian (1986). *Teori-teori Sosial Modern. Dari Parsons sampai Habermas*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Etzioni, Eva and Amitai Etzioni (1967). *Social Change: Sources, Pattern, and Consequences*. New York: Basic Books, Inc, Publishers.
- Hoselitz, Bert FR., and Wilbert E Moore (1963). *Industrialization and Society*. Unesco Mouton.
- Soekanto, Soerjono (1987). *Sosiologi, suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit CV Rajawali.
- Suwarsono, dan Alvin Y. (1991). *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: LP3S.
- Taneko, Soleman B. (1993). *Struktur dan Proses Sosial*. (Cetakan II). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.